



The Relationship of the Quality of Health Services to The Satisfaction of Patients Using BPJS at Rajeg Health Center

Velia Agustin¹, Yayah Choeriyah², Imas Sartika³

^{1,2,3} Universitas Yatsi Madani, Indonesia. Email: Veliaagstn2204@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History: Received: 06 Agustus 2025 Revised: 4 Mei 2026 Accepted: 23 Agustus 2025</p> <hr/> <p>Keywords: Health education, Leaflet, Knowledge level, Teenagers, Sexually transmitted diseases;</p>	<p>Background: Sexually Transmitted Diseases are a growing public health problem, including in Indonesia. This increase is driven by lifestyle, risky sexual behavior, and, particularly among adolescents, low knowledge about Sexually Transmitted Diseases. To analyze the influence of health education with leaflet media on the level of adolescent knowledge about sexually transmitted diseases at SMP Mutiara Insan Nusantara.</p> <p>Method: quantitative with Pre-Experimental design approach. Using one group pretest-posttest design. With a population of 64 respondents and using non-probability sampling samples with a purposive sampling approach of 61 samples.</p> <p>Results: in this study using the Wilcoxon Signed Ranks Test because the data is not normally distributed with a significant value of $0.000 < 0,05$, and then using the Wilcoxon Signed Ranks Test the result is an Asymp value.</p> <p>Conclusion: Sig (2-tailed) 0.000 is smaller than the probability ($0.000 < 0.05$) so it can be concluded that the result of H_0 is rejected and H_a is accepted (Meaning that there is the influence of health education with leaflet media on the level of knowledge of teenagers about sexually transmitted diseases at Mutiara Insan Nusantara Junior High School).</p>

To cite this article: Velia Agustin, Yayah Choeriyah, Imas Sartika. (2026). The Effect Of Health Education Using Leaflet Media On The Level Of Teenagers' Knowledge About Sexually Transmitted Diseases In Smp Mutiara Insan Nusantara . Jurnal Riset Media Keperawatan. (4)2., 1-12.

INTRODUCTION

Kasus Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan tantangan serius dalam kesehatan masyarakat yang meningkat secara signifikan diberbagai Negara, mencakup indonesia. Kenaikan ini dipengaruhi oleh perubahan pola hidup dan perilaku seksual berisiko. Penularan terjadi melalui aktivitas seksual yang tidak aman, mulut (*oral*), anus (*anal*), oleh *mikroorganisme pathogen*. Risiko penularan lebih tinggi jika seseorang memiliki banyak pasangan seksual tanpa menggunakan perlindungan. Dengan demikian penting untuk memberikan edukasi, melakukan tindakan pencegahan, dan mendeteksi dini dalam menekan penyebaran penyakit menular seksual (Nela et al., 2023).

Laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, menyebutkan bahwa lebih dari 1.000.000 orang secara global terinfeksi penyakit menular seksual (PMS) setiap harinya. Data tersebut menggambarkan tingginya tingkat penyebaran IMS secara global. Sebelumnya, pada tahun 2020, WHO juga mencatat adanya sekitar 374 juta kasus baru IMS yang berasal dari empat jenis utama, yaitu klamidia sebanyak 129 juta kasus, sifilis 8 juta kasus, trikomoniasis 156 juta kasus, 500 juta kasus herpes simpleks, Infeksi human papillomavirus (HPV) 311.000 kasus kematian akibat kanker serviks setiap tahunnya, HIV/AIDS 39,9 kasus dan gonore 82 juta kasus (Organization, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa IMS masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius dan memerlukan perhatian global, terutama dalam hal pencegahan, edukasi, dan perluasan akses informasi layanan kesehatan seksual dan reproduksi.

Menurut laporan Laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS, dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan III Tahun 2022 dari Kementerian Kesehatan RI, tercatat sejumlah kasus yang terinfeksi menular seksual di Indonesia. Di antaranya, sifilis dini sebanyak 12.525 kasus, servitis/proktitis 11.063 kasus, gonore 5.706 kasus, uretritis non-gonore 4.746 kasus, uretritis gonore 3.657 kasus, serta sifilis lanjut 3.400 kasus. Selain itu, terdapat 906 kasus trikomoniasis, 790 kasus herpes genital, dan 17 kasus LGV. Di Indonesia, prevalensi kelompok penyakit menular seksual dengan rentang usia 15-24 tahun menunjukkan tren peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Berdasarkan kelompok berisiko, Jumlah kasus tertinggi tercatat pada Ibu Hamil (3.417), Laki-laki Seks dengan Laki-laki (LSL) sebanyak 3.402, dan Wanita Pekerja Seks (WPS) sebanyak 1.033. kelompok lainya mencakup, Pasangan berisiko tinggi (664), Pelanggan Pekerja seks (590), Waria (117), Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) sebanyak 73 kasus, dan Penggunaan Napza Suntik sebanyak 38 kasus. Proporsi tertinggi ditemukan pada Pelanggan Pekerja Seks (14,7%) dan Pasangan Berisiko Tinggi (9,3%). Hal ini menunjukkan bahwa PMS masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan dan perlu mendapat perhatian khusus (Kemenkes RI, 2022).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang tahun 2018, terdapat 2.838 kunjungan pasien terkait penyakit menular seksual (PMS). Dari jumlah tersebut, ditemukan 1.230 kasus infeksi menular seksual (IMS), dan sebanyak 1.065 kasus telah mendapatkan pengobatan. Jenis kasus yang tercatat meliputi 117 kasus sifilis, 97 kasus ulkus genital, dan 58 kasus gonore (dinkes, 2018). Dalam penelitian (Maharati et al., 2024) menyatakan pada tahun 2017-2018, Kabupaten Tangerang mengalami kenaikan jumlah kasus IMS. Pada tahun 2018 tercatat 1.230 kasus IMS, sedangkan pada tahun 2017 jumlahnya mencapai 1.137 kasus.

Berbuat aktivitas seksual pra-nikah dapat terkena dampak negatif, terutama bagi remaja. Beberapa konsekuensi serius yang dapat terjadi antara lain adalah kehamilan yang tidak direncanakan (KTD), tindakan aborsi, serta peningkatan risiko terinfeksi penyakit menular seksual (PMS) yaitu, klamidia, trikomoniasis, Hepatitis, sifilis, herpes genital, HPV dan gonore. Selain itu, hubungan seksual tanpa perlindungan juga meningkatkan kemungkinan tertular HIV/AIDS yang berdampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik maupun mental (Hamdiah et al., 2022). Pemerintah Indonesia, telah mengimplementasikan sejumlah kebijakan dan inisiatif guna menanggulangi penyebaran penyakit menular seksual. Tindakan tegas telah ditunjukkan oleh pemerintah untuk memperbaiki pengawasan. Mencakup penyediaan tempat perawatan, pemberian dukungan dan layanan medis. Selain itu berbagai upaya lain dilakukan melalui kegiatan konseling, edukasi kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual (PMS) (Kemenkes RI, 2022).

Salah satu faktor utama meningkatnya penyakit menular seksual dikalangan remaja dan dewasa muda di Indonesia adalah melakukan aktivitas seksual tidak aman. Peningkatan kasus IMS pada kelompok usia ini perlu menjadi perhatian serius, karena dapat berdampak jangka panjang, seperti infertilitas, kanker leher rahim, bahkan kematian. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengendalian melalui edukasi yang komprehensif serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi sangat diperlukan guna memutus mata rantai penularan IMS di kalangan remaja (Dewi, 2023).

Edukasi kesehatan memiliki peran penting untuk menambah pemahaman dan pengetahuan. Melalui kegiatan seperti sosialisasi, kampanye, dan program yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, penting bagi remaja untuk mengetahui cara mencegah penularan penyakit menular seksual melalui informasi yang akurat seperti penggunaan kondom, pemeriksaan skrining penyakit menular seksual, serta menjauhkan diri dari penggunaan alat suntik secara bergantian (Lalan et al., 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Mutiara Insan Nusantara tanggal 05 Mei 2025 melalui wawancara dan kuesioner terhadap 15 siswa/i kelas VIII, di dapatkan hasil sebanyak 9 siswa/i (60%) memiliki pengetahuan kurang tentang penyakit menular seksual, 4 siswa/i (26,7%) memiliki pengetahuan cukup, dan 2 siswa/i (13,3%) yang tergolong memiliki pemahaman baik.

METHOD

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Pre-Experimental design*. Menggunakan rancangan *desain one group pretest-posttest*. *Pre-test* dilaksanakan pada awal pelaksanaan sebelum intervensi diberikan kepada responden, dan *post-test* dilakukan setelah intervensi diberikan dengan tujuan untuk menilai perubahan atau dampak yang terjadi dalam program penelitian sebagai hasil dari intervensi tersebut.

HASIL

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Usia

Tabel 1. Usia responden

Usia	f	%
12 tahun	6	9,8%
13 tahun	41	67,2%
14 tahun	14	23%
Total	61	100%

Hasil distribusi usia responden tabel 4.2 menunjukkan bahwa 6 responden (9,8%) berusia 12 tahun, 41 responden (67,2%) berusia 13 tahun, dan 14 responden (23,0%) berusia 14 tahun. Dari data tersebut, terlihat bahwa responden paling banyak berada pada kelompok usia 13 tahun, dengan persentase tertinggi yaitu 67,2% dari total 61 responden (100%)

2. Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 2. Jenis kelamin responden

Jenis kelamin	f	%
Laki laki	29	47,5%
Perempuan	32	52,5%
Total	61	100%

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 2 distribusi responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa sebanyak 32 siswa (52,5%) merupakan perempuan, sementara 29 siswa (47,5%) merupakan laki-laki

3. Distribusi tingkat pengetahuan

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan *Pre-test* dan *Post-test* tentang Penyakit Menular Seksual

Distribusi Tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual	kurang		cukup		baik	
	n	%	n	%	n	%
Pre test	26	42,6%	14	23%	21	34,4%
Post test					61	100%

Pada tabel 3 Hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Pada saat *pre-test*, mayoritas responden masih berada dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 26 orang (42,6%), 14 orang (23,0%) berada pada kategori cukup, dan yang mencapai kategori baik 21 orang (34,4%). Setelah mendapatkan edukasi menggunakan media leaflet, hasil *post-test* menunjukkan perubahan yang cukup drastis. Sebanyak 61 responden (100%) berada dalam kategori baik, tidak ada responden yang termasuk dalam kategori cukup dan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual

B. Analisa Bivariat

Table 4. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

		N	Mean rank	Sum of ranks	Z	Asymp. Sig (2-tailed)
Pretest	Negative ranks	0 ^a	.00	.00	-6.810	0,000
	Positive ranks	61 ^b	31.00	1891.00		
Post test	Ties	0 ^c				
	Total	61				

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan skor setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan, di mana seluruhnya (61 responden) memiliki skor *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *pre-test*. Tidak ditemukan adanya responden dengan nilai *post-test* lebih rendah maupun sama dengan *pre-test*. Nilai Z yang diperoleh dari uji Wilcoxon sebesar -6.810, dengan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000, yang berarti lebih kecil dari batas signifikan 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Artinya, menolak H_0 dan menerima H_a . Ada pengaruh edukasi kesehatan dengan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMP Mutiara Insan Nusantara.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Usia

Penelitian ini melibatkan remaja dengan rentang usia 12 hingga 14 tahun, berjumlah total 61 orang. Kelompok usia yang paling mendominasi adalah usia 13 tahun dengan 41 responden (67,2%), disusul oleh usia 14 tahun sebanyak 14 responden (23,0%), dan usia 12 tahun yang paling sedikit yaitu 6 responden (9,8%).

Usia dihitung sejak seseorang dilahirkan dan terus bertambah seiring waktu. Remaja pada rentang usia 12-14 tahun berada dalam fase perkembangan awal yang menjadi jembatan menuju tahap kedewasaan selanjutnya, di mana pola pikir mulai terbentuk dan kemampuan kognitif mulai berkembang secara lebih kompleks (Wulansih, 2021).

Tingkat pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi berbagai aspek, salah satunya adalah usia. Umumnya, semakin dewasa seseorang, kemampuan dalam memahami dan menyerap informasi semakin meningkat. Hal ini berlaku pula pada responden usia 12–14 tahun dalam penelitian ini, di mana mereka mulai menunjukkan pola pikir yang lebih mandiri dan kemampuan memahami informasi yang lebih baik (Sutjiato, 2022).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar responden berada pada usia 13 tahun yaitu sebanyak 41 orang (67,2%), kemudian diikuti usia 14 tahun sebanyak 14 orang (23,0), dan jumlah paling sedikit adalah usia 12 tahun sebanyak 6 orang (9,8%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia 13 tahun merupakan responden yang paling dominan dalam penelitian ini, sehingga dapat menggambarkan bahwa mayoritas yang diteliti berada pada tahap remaja awal

2. Karakteristik Jenis Kelamin

Dari hasil pengumpulan data dalam penelitian ini, diketahui bahwa jumlah remaja perempuan lebih banyak, yaitu 32 orang atau sekitar (52,5%) dari total responden. Adapun responden laki-laki berjumlah 29 orang atau (47,5%) dari total keseluruhan.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2025), jenis kelamin merujuk pada perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut (Afifah, 2025) Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang sudah terbentuk sejak lahir. Perbedaan ini mencakup aspek fisik, karakteristik biologis, serta fungsi tubuh yang turut menentukan peran masing-masing individu. Salah satu contohnya adalah pada anak laki-laki yang cenderung memiliki kontrol emosi yang lebih kuat dan lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaannya, jika dibandingkan dengan anak perempuan yang umumnya lebih tenang dan tertutup dalam merespon suatu hal.

Berdasarkan kesimpulan menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 32 orang (52,5%), sedangkan laki-laki berjumlah 29 orang (47,5%). Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki. Perbedaan jumlah ini memberikan gambaran bahwa keterlibatan remaja perempuan dalam penelitian mengenai edukasi kesehatan dengan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual sedikit lebih tinggi daripada laki-laki

3. Pengaruh edukasi kesehatan dengan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, dilakukan analisis univariat guna mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta didik sebelum dan setelah memperoleh intervensi berupa edukasi kesehatan mengenai penyakit menular seksual melalui media leaflet. Dalam penelitian ini, klasifikasi tingkat pengetahuan merujuk pada kategori *Bloom's cut off point*, yang membagi skor menjadi tiga tingkatan, yaitu: baik (80–100%), cukup (60–79%), dan kurang (<60%).

Pada pengukuran awal (*pre-test*), sebagian besar responden menunjukkan tingkat pemahaman yang masih rendah. Tercatat 26 orang (42,6%) berada dalam kategori kurang, 14 orang (23,0%) masuk ke kategori cukup, dan yang mencapai kategori baik 21 orang (34,4%). Namun, setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media leaflet tentang penyakit menular seksual, terjadi perubahan signifikan yang terlihat pada hasil *post-test*. Sebanyak 61 responden (100%) berhasil mencapai kategori baik, dan tidak ditemukan lagi yang masuk dalam kategori cukup serta kurang.

Perbandingan antara hasil sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup drastis, khususnya pada saat *pre-test* tingkat pengetahuan responden lebih dominan ke dalam kategori kurang sebanyak 26 responden (42,6%) dan kategori baik yang sebelumnya sedikit sekali tercapai, namun setelah intervensi atau *post-test* justru menjadi mayoritas tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik sebanyak 61 responden (100%). Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan secara terstruktur dan menarik melalui media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual secara signifikan.

Secara umum, pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* terbukti efektif sebagai alat evaluasi dalam menilai keberhasilan intervensi edukatif. *Pre-test* berguna untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa, sementara *post-test* menunjukkan sejauh mana peningkatan yang terjadi setelah penyampaian materi. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan dengan media leaflet berhasil memberikan peningkatan signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai penyakit menular seksual. Perubahan yang signifikan dari kondisi *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan bahwa responden dapat menerima, memahami dan menginternalisasi informasi yang diberikan sehingga mampu meningkatkan pengetahuan mereka secara optimal.

Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, terutama pada saat seseorang menempuh pendidikan formal. Remaja usia sekolah lebih mudah menerima informasi dari lingkungan, termasuk edukasi kesehatan. Edukasi ini penting untuk meningkatkan dan mempertahankan pengetahuan. Pengetahuan berasal dari penginderaan melalui pancaindra seperti penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga, dan aspek kognitif berperan besar dalam membentuk perilaku seseorang (Nurfalyya, 2024)

4. Tingkat pengetahuan pada remaja tentang penyakit menular seksual sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan dengan media leaflet

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh data dari 61 responden yang menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam tingkat pengetahuan setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan tentang penyakit menular seksual. Seluruh responden menunjukkan peningkatan skor *post-test* dibandingkan *pre-test*, yang dibuktikan dengan jumlah 61 peringkat positif, sementara tidak terdapat peringkat negatif maupun data yang tetap (tie).

Nilai Z pada hasil analisis *Wilcoxon* adalah -6.810, dengan nilai probabilitas 0,000. Meskipun nilai Z bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa skor *post-test* lebih tinggi daripada *pre-test*, bukan karena penurunan. Nilai probabilitas yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* bersifat signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan melalui media leaflet memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang penyakit menular seksual di SMP Mutiara Insan Nusantara. Hasil ini memperkuat bahwa intervensi edukasi kesehatan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

Penelitian ini sejalan dengan (Aprilia, 2024) bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan. Dari total 80 responden, sebelum dilakukan edukasi, sebanyak 46 siswa (57,5%) berada dalam kategori pengetahuan kurang, sedangkan 34 siswa (42,5%) berada dalam

kategori cukup dan tidak ada yang masuk dalam kategori baik. Setelah diberikan edukasi kesehatan, terjadi perubahan yang mencolok, di mana 80 siswa (100%) masuk dalam kategori baik. Dan uji *Wilcoxon* nilai p -value 0,000 ($<0,05$). Temuan tersebut menggambarkan bahwa mayoritas peserta pada awalnya memiliki pemahaman yang masih rendah. Maka dari itu, edukasi kesehatan tentang penyakit menular seksual berperan penting dalam meningkatkan tingkat pengetahuan remaja secara signifikan. Perubahan distribusi tingkat pengetahuan sebelum dan setelah intervensi menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan mampu memberikan dampak positif dalam menambah pemahaman siswa tentang upaya pencegahan serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak usia remaja.

Penelitian ini juga sejalan dengan (Haseza, 2023) dimana memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan setelah peserta diberikan edukasi mengenai HIV/AIDS di lingkungan sekolah menggunakan media audiovisual berupa animasi video. Sebelum mendapatkan edukasi, sebagian besar remaja berada pada tingkat pengetahuan rendah, yaitu 20 orang (57,1%). Sementara itu, 8 responden (22,9%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 7 orang (20%) yang termasuk kategori baik. Setelah diberikan intervensi, terjadi peningkatan pengetahuan, di mana responden yang tergolong kurang hanya tersisa 2 orang (5,7%), 6 responden (17,1%) berada pada kategori cukup, dan sebagian besar, yaitu 27 orang (77,2%), telah mencapai tingkat pengetahuan yang baik. Secara umum, hasil pre-test menggambarkan bahwa mayoritas responden belum memiliki pemahaman yang optimal terkait HIV/AIDS. Namun setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman peserta. Hasil uji statistik menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test* $<0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, edukasi melalui media animasi terbukti berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji *Wilcoxon signed rank test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($P<0,05$), yang berarti ada pengaruh edukasi kesehatan dengan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMP Mutiara Insan Nusantara. Edukasi kesehatan dengan media cetak ataupun audiovisual dapat membantu memperjelas pesan, memudahkan penerimaan informasi, dan memperkuat daya ingat responden terhadap materi yang diberikan.

CONCLUSION

Pengaruh edukasi kesehatan dengan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji statistik *Wilcoxon*, yang menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) mengalami peningkatan skor pada *post-test* dibandingkan *pre-test*. Nilai Z sebesar -6.810 dan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0.000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi kesehatan dengan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMP Mutiara Insan Nusantara.

REFERENCES

- Aini, S. J. (2022). *Identifikasi Dimensi Pengetahuan Yang Digunakan Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan*. 1–9. <http://digilib.uinsby.ac.id/2475/>
- Alfidah, N. (2024). *hubungan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 11 kabupaten tangerang tahun 2024*.
- Alifa, D. (2021). Herpes Genitalis pada Kehamilan. *Indonesian Journal of Obstetrics & Gynecology Science*, 4(2s), 57–66. <https://doi.org/10.24198/obgynia.v4n2s.317>
- Ananda Ismail, I., Febriyanti, A., Alif, D., Namira, A., Wicaksono, S., Nadeak, R. S., Ramadhan, T. D., Yusral, A., & Ardhana, W. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan HIV / AIDS pada Remaja. *International Journal of Academic Health and Medical Research*, 6(5), 46–51. www.ijeais.org/ijahmr

- Anisa. (2024). *Pengaruh Pendidikan kesehatan Dengan video animasi terhadap pengetahuan pencegahan demam berdarah dengue (DBD)*.
- Arifin, R., Fahdhienic, F., & Ariscasari, P. (2022). Analisis Minat Belajar Dan Aktivitas Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Kualitas Belajar Daring Siswa SMP N 2 Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2021. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2(3), 75–84.
- Asiva Noor Rachmayani. (2022). *Pengaruh Media leaflet terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi Pada remaja putri*. 6.
- Banten, dinkes provinsi. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2023*.
- Cooper, A., & Foto, P. (2023). *Klamidia: skrining, diagnosis dan penanganan*. 1–8.
- Dekanawati, V., Astriawati, N., Setiyantara, Y., Subekti, J., & Kirana, A. F. (2023). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Diklat Kepabeian Terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 23(2), 159. <https://doi.org/10.33556/jstm.v23i2.344>
- Dewi, wawan dan. (2023). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*.
- Dewi, F. R. (2023). Infeksi Menular Seksual Pada Perempuan di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(2), 1–8.
- Dewi Nur Haliza, M., & Rahma Shafriani, N. (2024). Gambaran Karakteristik Penderita Gonore yang Melakukan Pemeriksaan Pewarnaan Gram di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(1), 273–282.
- Diorarta, R., & Mustikasari. (2020). Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.37480/cjon.v2i2.35>
- Forester, B. J., Idris, A., Khater, A., Afgani, M. W., Isnaini, M., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2024). *Penelitian Kuantitatif: Uji Reliabilitas Quantitative Research : Data Reliability Test*. 4(3), 1812–1820.
- Hadiningrum, R. (2024a). *Kesehatan Reproduksi Pada Remaja dan Wanita*.
- Hadiningrum, R. (2024b). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*.
- Hamdiah, D., Nurhalizah, E., Ashanty, K. D., Zahrotunnajwa, G., Maulany, S. S., & Nadiah, S. (2022). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Siswa Dan Siswi Di Smk Pgr 2 Kota Serang Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Dinamika*, 9(2), 28. <https://doi.org/10.62870/dinamika.v9i2.17859>
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>
- Harahap, I. P., Gustina, S., Dalimunthe, R. Y., & Wahyuni, S. (2023). Tugas Perkembangan Remaja Tahap Awal Dan Akhir. *Jurnal.Um-Tapsel.Ac.Ids WabyuniThiflun: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2023•*jurnal.Um-Tapsel.Ac.Id*, 62(2), 1–6. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Thiflun/article/view/14527>
- Hariyani & Sinta. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Instagram untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Pubertas. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 223–228. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i1.5140>
- Haseza, F. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Video Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS kelas x IPA 1 di SMA 26 Batam. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 14(2), 108–113.
- Hendrawan, A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'X' Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan*, 6(2), 69–81. <https://doi.org/10.31935/delima.v6i2.76>
- Jasmine, k. (2018). HIV-AIDS dan IMS di Kabupaten tangerang. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan. In *K-Media*. http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/852/1/6_Perencanaan_Media_Promosi_Kesehatan_1.Pdf
- Kemenkes RI. (2022). *Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims)*

Triwulan IV Tahun 2022. *Kemenkes RI*, 7, 1–15.
https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_3_2022.pdf
Kementerian Kesehatan RI. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immunodeficiency Syndrome, Dan Infeksi Menular Seksual. *Permenkes RI*, 69(555), 1–53.
<https://www.bing.com/search?pglt=41&q=Peraturan+Menteri+Kesehatan+Republik+Indonesia+Nomor+23+Tahun+2022+Tentang+Penanggulangan+Human+Immunodeficiency+Virus%2c+Acquired+Immuno-+Deficiency+Syndrome%2c+Dan+Infeksi+Menular+Seksual&Cvid=74754ff9ec074257a166a6>.